

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya terhadap orang lain. Seiring berkembangnya zaman, bahasa dapat berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat. Menurut Ratna (2009:4) kualitas bahasa lebih banyak berkaitan dengan nilai penggunaan bahasa secara umum, termasuk ilmu pengetahuan.

Bahasa adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi dari satu individu kepada individu lainnya dan dari satu kelompok kepada kelompok lainnya. Pemakaian bahasa dalam karya sastra biasanya menggunakan bahasa yang konotatif, tidak langsung, dan cenderung unik. Tercapainya komunikasi yang baik tentu menggunakan bahasa yang dapat saling dimengerti oleh penggunanya.

Gaya (*style*) adalah cara, bagaimana segala sesuatu diungkapkan, sedangkan stilistika (*stylistic*) adalah ilmu gaya. Jadi, dalam pengertian yang luas, stil dan stilistika terdapat dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Dengan singkat, gaya (bahasa) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang. Stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa (Ratna, 2007:232-233).

Stilistika adalah ilmu yang digunakan untuk menganalisis bahasa. Menurut Ratna (2009:167) secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia.

Pemilihan gaya kebahasaan dengan sendirinya memengaruhi kreativitas berbahasa pengarang tersebut. Oleh karena itu, penulis perlu meneliti bahasa kreatif pengarang, terutama yang berkaitan dengan budaya, sebab latar budaya seorang pengarang tergambar dari caranya bertutur. Setiap pengarang memiliki gaya bertutur tersendiri.

Gaya digunakan dalam pengertian yang paling umum, mengacu pada berbagai pengertian, seperti kekuatan diri sendiri, sikap atau tingkah laku, dan cara melakukan sesuatu. Menurut Keraf (2009:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Karya sastra dianggap sebagai sumber data utamanya. Dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah novel *Merantau Ke Deli* karya Hamka. Pengarang yang peduli terhadap budaya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Pengarang ini dikenal dengan nama Hamka. Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Hamka menghasilkan karya yang paling banyak dikagumi oleh umat Islam yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Meskipun demikian, beliau juga seorang sastrawan yang produktif. Diantara ratusan judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan, bisa dikatakan bahwa *Tafsir Al-Azhar* adalah karya Hamka yang paling fenomenal.

Karya-karya Hamka pada dasarnya selalu bercerita tentang permasalahan adat dan budaya tempat kelahirannya, yaitu Minangkabau, sehingga penggunaan bahasa Minang menjadi kentara di dalam karyanya. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul *Didjemput Mamaknja* (1930), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1957), *Merantau Ke Deli* (1977), dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1979). Kepedulian Hamka terhadap masalah adat dan budaya Minangkabau ini telah mendorong Hamka untuk mengekspresikan permasalahan tersebut melalui karya sastra.

Deli adalah daerah yang terletak di ibukota Lubuk Pakam Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Novel *Merantau Ke Deli* menunjukkan emansipasi bagi kaum laki-laki Minangkabau. Novel ini ditujukan kepada struktur keluarga serta sistem adat matrilineal. Keluarga dan adat mempraktikkan tekanan moral kepada kaum pria, menjebak mereka dalam tanggung jawab dan merebut kebebasan mereka. Novel ini tidak ditujukan untuk menentang kekuasaan perempuan, karena perempuan sebagai individu tidak memiliki banyak kekuasaan. Untuk dapat menunjukkan bagaimana tidak adilnya adat bagi kaum pria, Hamka merasa perlu menggambarkan Mariatun sebagai tokoh yang negatif. Mariatun adalah sebuah sindiran, sebuah figur yang terlalu disederhanakan, yang dunia pribadinya hampir diabaikan sama sekali.

Melihat kepopuleran Hamka, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana ciri khas dari bahasa yang ia gunakan. Penulis akan melihat ciri khas tersebut dari gaya berbahasa dalam novelnya yang berjudul *Merantau Ke Deli* (1977). Banyak cara yang dilakukan pengarang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra dimulai dari penggunaan gaya bahasa. Penulis memfokuskan pada gaya bahasa Simile yang terdapat dalam novel *Merantau Ke Deli* karya Hamka.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian stilistika terhadap novel *Merantau Ke Deli*. Adapun alasannya, yaitu Hamka bukan hanya dikenal sebagai seorang penulis, tetapi juga sebagai seorang ulama dan budayawan Minangkabau. Hamka mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadiannya. Dari karyanya, Hamka juga ikut memperkenalkan budaya Minangkabau, terutama dari segi bahasa.

Oleh sebab itu, penulis perlu membahas Gaya Bahasa Simile yang terdapat dalam novel *Merantau Ke Deli*. Gaya bahasa simile mengandung makna dan konteks yang terdapat dalam

novel. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis, makna, dan konteks gaya bahasa simile yang terdapat dalam novel *Merantau Ke Deli* karya Hamka.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari macam-macam sudut pandang. Sebab itu, (Keraf, 2004:115-129) membagi gaya bahasa dari aspek kebahasaan, di antaranya : 1) gaya bahasa dari segi nonbahasa dan segi bahasa, 2) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, 3) gaya bahasa berdasarkan nada, 4) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, 5) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Oleh sebab itu, dalam novel ini Hamka memiliki kecenderungan menggunakan *simile* (persamaan) yang ada pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Untuk itu kehadiran peneliti ini juga sebagai bentuk tertulis bagi pembaca yang tidak memahami makna gaya bahasa simile yang terdapat pada novel *Merantau Ke Deli* karya Hamka.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam Novel *Merantau Ke Deli* karya Hamka adalah:

1. Bagaimana makna gaya bahasa simile yang terdapat dalam novel *Merantau Ke Deli*?
2. Bagaimana konteks gaya bahasa simile yang terdapat dalam novel *Merantau Ke Deli*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengkaji Novel *Merantau Ke Deli* karya Hamka pendekatan Stilistika adalah:

1. Menjelaskan makna gaya bahasa simile yang terdapat dalam novel *Merantau Ke Deli*.
2. Menjelaskan konteks gaya bahasa simile yang terdapat dalam novel *Merantau Ke Deli*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam bidang kajian Stilistika. Secara praktis, penelitian ini membantu pemahaman pembaca mengenai gaya bahasa simile yang terdapat dalam novel *Merantau ke Deli* karya Hamka. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan Stilistika.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu. Sehingga, tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009:3).

Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa tersebut mungkin disengaja dan mungkin pula timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya (Endaswara, 2003:72-73).

Secara umum, pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakai bahasa. Objek kajiannya adalah karya sastra, karya yang sudah ada. Jadi tidak menyangkut bagaimana menghasilkan karya sastra (Atmazaki, 2005:148).

1.5.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam

berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan memengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 1990:4) .

Menurut Tarigan, 1990:5 gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu *kejujuran*, *sopansantun*, dan *menarik*. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya.

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf. 2009 : 113).

Sesungguhnya gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam non-sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis (Sudjiman, 1993:13).

1.5.2.1 Gaya Bahasa Simile

Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata 'perumpamaan' disamakan saja dengan

‘persamaan’.Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti* dan sejenisnya (Tarigan, 1990: 9).

Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang secara esensial tidak selalu mirip. Perbandingan dengan menggunakan simile, biasanya terdapat kata “seperti”, “bagaikan”, “seakan-akan” atau “laksana”, dan “ketimbang” serta “daripada” (Minderop, 2005:59).

Persamaan atau Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata :*seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya (Keraf, 2009:138).

Perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti : *bagai,sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama,laksana, sepantun, penaka*, dan kata-kata pembanding yang lain.Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak. Namun sesungguhnya perumpamaan ini ada bermacam-macam corak pula (Pradopo,2009:62).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isidan sifat sastra sebagai subjek kajian(Endaswara,2003:8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif.Menurut Bagdan dan Taylor (dalam Maleong, 2005:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis penelitian mengenai Novel *Merantau Ke Deli* karya Hamka, berdasarkan pengetahuan penulis belum ada dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang menggunakan objek penelitian berupa novel dengan judul yang berbeda tetapi menggunakan tinjauan Stilistika dan ada penelitian yang menggunakan objek berupa novel yang sama, tetapi tinjauan yang berbeda yaitu sebagai berikut:

1. Juni Harnipus. 2015. “Gaya Bahasa Kiasan Dalam Novel *Surat Panjang Tentang Jarak Kita Yang Jutaan Tahun Cahaya* Karya Dewi Kharisma Michellia ; Tinjauan Stilistika”. Juni menyimpulkan ideologi penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Jarak Kita* karya Michellia memiliki tiga gagasan atau pandangan yaitu, mengungkapkan cerita kasih yang tak sampai, menentang ajaran agama agar toleransi dan mengkritis budaya patrilineal. Sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh Michella adalah bahwa perasaan sedih terasa di dalam hatinya.
2. Reti Dasril. 2013. “Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Reti menyimpulkan bahwa El Shirazy menggunakan 5 jenis gaya bahasa kiasan dari 16 jenis gaya bahasa kiasan yang ada, yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa eponim, dan gaya bahasa antonomasia.
3. Samsiarni. 2010. “Kajian Stilistika Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”. Samsiarni menyimpulkan bahwa diksi yang cenderung digunakan Hirata adalah diksi dengan semesta bahasa Melayu Belitong, diksi bahasa asing, dan diksi ilmiah. Sementara, gaya bahasa yang dominan yaitu gaya bahasa perumpamaan atau simile, personifikasi, metafora, asidenton, dan

hiperbola. Pencitraan yang dominan digunakan adalah pencitraan penglihatan, pendengaran, gerak dan intelektual.

4. Ahmad Ridwan. 2011. “Novel *Cinta Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata Kajian Stilistika Sastra”. Ridwan menyimpulkan tentang penggunaan majas, kalimat dan kosakata daerah asing, fungsi gaya bahasa dan penyimpangan bahasa. Majas yang digunakan adalah majas simile, metafora, personifikasi, perumpamaan epos, motonimia dan sinekdok. Majas yang paling dominan adalah majas simile, metafora dan personifikasi.
5. Devi Yanti. 2001. “Novel *Merantau ke Deli* dan *Kaba Karam di Daratan* Suatu tinjauan Intertekstual”. Yanti menyimpulkan bahwa *Kaba Karam di Daratan* telah memanfaatkan hipogramnya yaitu novel *Merantau Ke Deli* sebagai acuan. *Kaba Karam di Daratan* merupakan transformasi dari novel *Merantau Ke Deli*. *Kaba Karam di Daratan* menggambarkan kehidupan seorang lelaki Minangkabau yang gagal menjadi dirinya sendiri karena pengaruh mamak.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Penulis lebih menitik beratkan pada makna dan konteks yang terdapat dalam novel *Merantau Ke Deli* Karya Hamka. Meskipun demikian, semua penelitian di atas telah membantu penulis dalam menggunakan stilistika sebagai alat untuk menganalisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian sangat penting, karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian ini terdiri dari Bab I pendahuluan terdiri atas : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, sistematika penulisan, dan daftar kepustakaan. Pada Bab II, terdapat

struktur novel *Merantau Ke Deli*. Bab III berisikan tentang makna dan konteks gaya bahasa simile dalam novel *Merantau ke Deli*. Bab IV berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian “Gaya Bahasa Simile dalam novel *Merantau Ke Deli* karya Hamka”.

